

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an ialah firman Allah SWT dan Mu'jizat terbesar yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Pengertian Al-Qur'an Menurut (Salim, 2019) adalah sebagai berikut:

*“Al-Qur'an berasal dari kata “qarana” yang memiliki arti menghimpun atau menggabungkan. Selaras dengan karakter Al-Qur'an yang mengumpulkan huruf, ayat dan surat. Konsep ini dikemukakan oleh Abu Al-Hasan Al-Ash'ari. Adapula pendapat serupa yang dikemukakan oleh Al-Farra mengenai asal kata Al-Qur'an, beliau mengungkapkan bahwa Al-Qur'an berasal dari kata “qara'in” yang berarti pasangan, bukti ataupun sesuatu yang menjelaskan. Inipun sesuai dengan sifat Al-Qur'an yang saling berhubungan dan saling menjelaskan satu dengan yang lainnya. Adapun pendapat lain oleh Al-Lihyany yang mengemukakan bahwa Al-Qur'an berasal dari kata “qara'a” yang artinya membaca atau bacaan. Sementara itu, definisi Al-Qur'an secara istilah yaitu firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad, disampaikan oleh malaikat jibril, diturunkan menggunakan bahasa Arab, dimulai dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas. Membaca, mempelajari, dan mengamalkannya dinilai ibadah”*

Berbicara mengenai Al-Qur'an sebagai mu'jizat terbesar, Menurut (Tahido, 2016) Kemukjizatan Al-Qur'an berpusat pada dua segi di antaranya yaitu:

*“Mu'jizat pertama adalah dari segi isi dan kandungan, dan yang kedua dari segi bahasa Al-Qur'an. Al-Qur'an mengandung unsur sastra Arab yang sangat berkualitas tinggi, kaya akan perbendaharaan katanya, memiliki majas yang sangat tinggi, pemaparan kata yang jelas, dan balaghah. Dikemukakan oleh Muhammad Abduh bahwa Al-Qur'an dimunculkan pada zaman yang terkenal dengan banyaknya penyair dan orator Arab yang terampil. Namun, sejarah telah menyebutkan bahwa tiada seorangpun di antara tokoh-tokoh sastra Arab yang mempunyai kemampuan menciptakan susunan sastra sebaik Al-Qur'an. Hal ini menjadi bukti bahwa Al-Qur'an merupakan Mukjizat terbesar”.*

Hal lain yang menjadi kelebihan bahasa Al-Qur'an adalah banyaknya suku kata serta persamaan kata yang melimpah menjadikan bahasa Arab kaya akan bahasanya. Banyak sekali bahasa Al-Qur'an yang menyerupai sinonim dan banyak pula sebuah kata dalam Al-Qur'an mengandung beragam makna.

Contohnya seperti *qiyamah*, *ghasyiyyah*, *qari'ah* diartikan sebagai hari kiamat. Di sisi lain terdapat pula arti hujan dengan kata *matar* dan *ghaits*. Adapula kata-kata yang ditemukan dalam Al-Qur'an memiliki satu kata tetapi memiliki banyak arti seperti kata *basatha* yang memiliki arti melapangkan, memukul, hamparan, mengulurkan, menyerang, perawakan, dan terbuka. (Firdayanti, 2023)

Sejalan dengan perkembangan waktu, banyak sekali seorang muslim bahkan non-Muslim yang telah menggali Al-Qur'an. Al-Zamakhshari dan Al-farra merupakan tokoh pertama yang memperkenalkan cara dan metode penafsiran bahasa. Selain itu cendekiawan asal Jepang bernama Toshihiko Izutsu tertarik untuk menyelami Al-Qur'an dalam kajian semantik pada era modern. Meskipun kajian semantik telah ada sejak era mufassir klasik. Namun kajian ini terus berkembang dengan berjalannya waktu (Nadia, 2022)

Semantik dipandang sebagai puncak dari studi bahasa. Semantik merupakan studi tentang makna, digunakan sebagai alat bantu untuk memahami makna Al-Qur'an (Darmawan, dkk., 2020) tujuan dengan diadakannya metode semantik yaitu untuk menjelaskan interpretasi kata demi kata. Kajiannya melibatkan penafsiran Al-Qur'an secara rinci dan terfokus pada kata tertentu. Sangat penting untuk mempelajari kajian ini agar tidak salah dalam memberikan makna. Karena seringkali banyak orang menafsirkan kata-kata dengan arti serupa, padahal sebenarnya memiliki arti yang berbeda (Fahrul, 2023) . Oleh karena itu, kata-kata dalam Al-Qur'an menjadi sangat relevan untuk diteliti karena melihat tantangan modern yang mana godaan dan kesempatan untuk melakukan tindakan ilegal dan tidak etis semakin banyak. Diharapkan pengawasan *Ilahi* menjadi benteng moral yang kokoh bagi setiap individu dalam menghadapi tantangan modern ini.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kata *Raqaba* untuk menerapkan metode semantik Al-Qur'an. Kata *Raqaba* dalam Al-Qur'an diulang sebanyak 24 kali dalam 15 surat dan terbagi di 20 ayat dengan berbagai derivasinya. Kata *Raqaba* memiliki arti mengawasi. Hal ini juga disebut dalam *Asmaul Husna* yakni nama-nama Allah yaitu *Ar-Raqib* yang memiliki arti Allah

Maha Mengawasi. Namun di dalam Al-Qur'an kata *Raqaba* ini memiliki banyak arti, terbagi menjadi enam arti di antaranya yaitu: mengawasi, menunggu, hamba sahaya, memelihara, waspada, dan batang leher. Seperti yang telah disebutkan, kata *Raqaba* memiliki banyak arti yang sangat jauh berbeda dan kata inipun sangat relevan dengan tantangan modern saat ini. Maka hal inilah yang menjadi daya tarik penulis dalam melakukan penelitian terhadap makna kata *Raqaba* di dalam Al-Qur'an melalui metode semantik model ensiklopedik, dimana proses tahapan dalam kajian ini akan dimulai dari makna dasar, makna relasional, dan konsep. Agar dapat mengungkap makna *Raqaba*, maka penulis mengangkat sebuah skripsi berjudul "Analisis Semantik Terhadap Makna Kata *Raqaba* dan Derivasinya Dalam Al-Qur'an"

## **B. Rumusan Masalah**

Masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: "Terdapat makna dasar kata *Raqaba* dan derivasinya dalam Al-Qur'an, makna relasional kata *Raqaba*, dan konsep *Raqaba* dalam Al-Qur'an"

Adapun pertanyaan pada penelitian ini adalah:

1. Apa makna dasar kata *Raqaba* dan derivasinya dalam Al-Qur'an?
2. Apa makna relasional kata *Raqaba* dalam Al-Qur'an?
3. Bagaimana konsep *Raqaba* dalam Al-Qur'an?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui makna dasar kata *Raqaba* dan derivasinya dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui makna relasional kata *Raqaba* dalam Al-qur'an.
3. Untuk mengetahui konsep *Raqaba* dalam Al-Qur'an.

## **D. Manfaat Penelitian**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan implikasi manfaat secara teoritis dan praktis. Yang dimana manfaat teoritis yaitu berkaitan dengan

kemajuan ilmu pengetahuan. Sementara, manfaat praktis yaitu berkaitan dengan kehidupan sosial.

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan seputar kajian semantik kepada penulis, para akademisi khususnya Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, maupun Masyarakat.

#### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebuah referensi untuk peneliti yang akan mendatang dalam menggunakan kajian semantik, serta diharapkan juga dapat memberikan pemahaman kepada penulis, para akademisi maupun masyarakat dalam mengetahui makna kata *Raqaba* dalam kajian semantik Al-Qur'an.

### E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka pada penelitian semantik kata *Raqaba*, yang menjadi kajian pada penelitian ini yaitu "Metode Semantik". Adapun sebuah Karya ilmiah yang telah menjelaskan tentang metode semantik Al-Qur'an, di antaranya sebagai berikut:

Skripsi yang berjudul "Analisis Semantik Makna Kata *Maisir* dan Derivasinya Dalam Al-Qur'an: Studi Semantik Ensiklopedik" Karya Anesya Wahulwa (Wahulwa, 2023). Metode yang digunakan yaitu *content analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna *maisir* merujuk pada perbuatan negatif yang sifatnya kotor dan masuk dalam ranah perbuatan setan yang menyebabkan manusia menjadi lalai dalam beribadah sehingga perbuatan *maisir* diharamkan oleh Allah".

Skripsi yang berjudul "Kata *Habata* Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Ensiklopedik)" Karya Ihsan Rifqi Kamil (Kamil, 2022). Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif, pengumpulan data melibatkan studi literatur. Temuan penelitian menunjukkan bahwa *habata* memiliki arti "turun". Sedangkan *habata* memiliki sebuah konsep seperti yang dikatakan dalam pepatah "karena nila setitik, rusak susu sebelanga".

Skripsi yang berjudul “Analisis Kata *Mutma’innah* dan Derivasinya Dalam Al-Qur’an (Kajian Semantik Ensiklopedik)”. Karya Safura Amina (Amina, 2022). Pengumpulan data menggunakan *Library Research*. Hasil menunjukkan bahwa *mutma’innah* memiliki arti tenang setelah datangnya kegelisahan. Sedangkan konsep *mutma’innah* memiliki 3 arti yaitu: tenang dalam hal fisik (malaikat yang berubah menjadi manusia tetap tenang), tenang dalam hal hati (tidak khawatir), tenang dalam hal pikiran.

Skripsi yang berjudul “Analisis Semantik Terhadap Kata *Talaq* Dalam Al-Qur’an” Karya Jelita Nirmala (Nirmala, 2022). Menggunakan semantik ensiklopedik, pengumpulan data menggunakan teknik studi pustaka. Hasil yang ditemukan yaitu, kata “*talaq*” pada makna dasar berarti melepaskan sesuatu dari ikatannya. Pada masa sebelum Al-Qur’an *talaq* berkonotasi pada hal positif karena berkaitan dengan pembebasan diri dari harta duniawi demi ridha Allah. Sedangkan pada masa Al-Qur’an *talaq* memuat berbagai hukum seperti perceraian, nikah mut’ah, dan rujuk.

Skripsi yang berjudul “Analisis Semantik Kata *Kayd* dan derivasinya dalam Al-Qur’an” Karya Nur Sachira Nadia (Nadia, 2022). Penelitian ini merupakan jenis kualitatif. Hasil yang ditemukan berupa makna dasar kata “*kayd*” yaitu bermakna perang, tipu daya, dan kejahatan. Sedangkan pada masa relasional makna “*kayd*” berupa rencana dan senjata kekalahan. Konsep “*kayd*” mencakup perbuatan yang sangat merugikan banyak pihak, namun sebenarnya pelaku “*kayd*” merupakan bentuk positif.

Artikel yang berjudul “Analisis Semantik terhadap konsep *Al-Falah* di dalam Al-Qur’an” Karya Muhammad Rifaldi (Rifaldi, 2022). Penelitian ini menggunakan teori model ensiklopedik dengan pendekatan kualitatif. Hasil menemukan bahwa makna *Alfalah* merupakan keberhasilan pada aspek dunia dan akhirat.

Artikel yang berjudul “Analisis Semantik atas Kata “*Thayyibah*” dalam Al-Qur’an (*Semantic Analysis of the word “Thayyibah” in the Qur’an*)” Karya Nur Shadiq Sandimula (Sandimula, 2022). Penelitian ini menggunakan metode analisis isi. Hasil yang ditemukan adalah “*thayyibah*” dalam Al-Qur’an

bermakna keagamaan dalam islam. Dijelaskan bahwa dalam ranah pernikahan harus memilih pasangan yang *thayyibah*, serta mewujudkan Negara yang *thayyibah* yaitu damai dan tentram. "*thayyibah*" ini berkonotasi pada hal kebaikan yakni tauhid dan akhirat.

Artikel yang berjudul "Rumah Perspektif Al-Qur'an (Studi Term *Al-Bait*, *Al-Maskan*, *Al-Ma'wa* dan *Al-Dar* Dengan Metode Semantik Ensiklopedik" ditulis oleh Lilik Kaltsum (Ummi, 2021). Penelitian ini menggunakan metode semantik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah dalam Al-Qur'an berhubungan dengan Allah SWT dan makhluk. Disebutkan juga peran rumah dalam Al-Qur'an mencakup tempat untuk tinggal, tempat untuk beribadah, penjara bagi perempuan pezina, dan sumber keamanan.

Skripsi berjudul "Konsep *Kidhb* dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)." Karya Sholahuddin Hudlor (Hudlor, 2019). Menggunakan metode *Library Research*. Hasil menunjukkan bahwa *Weltanschauung* "*Kidhb*" adalah pengingkaran. Kata ini mempunyai konotasi negatif, selaras dengan makna dasarnya yang bertentangan dengan kebenaran.

Kajian pustaka yang telah dipaparkan di atas tentu memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, untuk persamaan peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan dijalani yaitu sama-sama menggunakan metode semantik, namun pada penelitian ini penulis menggunakan Teori Model Ensiklopedik. sedangkan untuk perbedaan peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan dijalani yaitu, penulis hendak meneliti kajian semantik terhadap Makna kata *Raqaba* dalam Al-Qur'an.

## **F. Kerangka Teori**

Kerangka teori ialah suatu konsep yang menjelaskan teori serta kaidah yang diterapkan dalam penelitian yang akan dijalankan. Teori memiliki peran sangat penting pada sebuah karya penelitian. Karena, teori berperan sebagai alat untuk membedah dengan cermat objek penelitian agar tidak terdapat kesalahan ketika melakukan proses penelitian, maka dari itu pemilihan teori haruslah

menggunakan teori yang sudah teruji dan dapat dipertanggungjawabkan (Hudlor, 2019)

Pada penelitian ini penulis memiliki tujuan utama yaitu mengungkap makna dari kata *Raqaba* yang terdapat di dalam Al-Qur'an. langkah untuk mengungkap hal tersebut maka penulis menggunakan teori semantik Al-Qur'an model ensiklopedik. Yang dimana metode ini merupakan sebuah penyempurnaan dari semantik Al-Qur'an milik Toshihiko Izutsu. Seorang intelektual yang berasal dari Jepang. Disebutkan bahwa semantik Al-Qur'an milik Toshihiko Izutsu mendapat empat kritik yakni: sifat, legitimasi, referensi, serta kegunaan. Hal ini dipaparkan dalam sebuah Jurnal berjudul "*Desain Analisis Semantik Al-Quran Model Ensiklopedik: Kritik atas Model Semantik Toshihiko Izutsu*" sebuah penelitian yang ditulis oleh Dadang Darmawan, Irma Riyani dan Yusep Mahmud Husaini.

Dengan ini maka dapat mengupas makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Adapun langkah langkah teori semantik Model Ensiklopedik yang dilakukan pada penelitian ini yaitu:

1. Memilih kata yang akan diteliti serta berikan penjelasan mengapa kata tersebut dipilih.
2. Mengumpulkan ayat demi ayat yang memuat kata tersebut serta derivasinya.
3. Selanjutnya adalah Riset, yaitu mengumpulkan bahan-bahan seperti kamus, syair, ayat Al-Qur'an dan tafsir. Hal ini dilakukan bertujuan agar dapat menemukan makna dasar dan makna relasional dari kata yang akan diteliti. Hal ini memuat empat tahapan (*dirāsah mā fī al-ma'ājim*, *dirāsah mā qabla Al-Qur'an*, *dirāsah ma fī Al-Qur'an*, *dirāsah ma hawla Qur'an*).
4. Menentukan makna dasar dan makna relasional.
5. Membuat medan semantik, dalam hal ini penulis menggambarkan dalam sebuah skema (makna dasar, makna relasional *pra* Al-Qur'an dan makna relasional *pasca* Al-Qur'an).
6. Menulis konsep, ini adalah tahap terakhir yang dilakukan dalam metode semantik ensiklopedik. hal ini dilakukan ketika penulis sudah memiliki semua data yang telah diperlukan dan memahaminya secara menyeluruh,

sehingga siap untuk menuliskan konsep yang tersembunyi di balik kata yang terdapat dalam Al-Qur'an (Darmawan, Riyani, & Mahmud, 2020).

